

Teknik Penerjemahan Verba Transitif Pada Novel *The Scorch Trials* Dalam Bahasa Indonesia

Lailan Wardani, Umar Mono, Nurlela
Universitas Sumatera Utara
lailan.wardani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan verba transitif yang terdapat pada novel *The Scorch Trials* beserta terjemahannya dalam Bahasa Indonesia dan mendeskripsikan teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan novel *The Scorch Trials* dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat verba transitif yang terdapat dalam novel *The Scorch Trials* dan novel terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. Verba transitif menarik untuk diteliti sebab mengalami distorsi makna atau pesan yang disampaikan tidak utuh serta ada makna yang bergeser sesuai dengan penggunaan teknik penerjemahan yang digunakan oleh si penerjemah. Teknik penerjemahan digunakan untuk membantu pembaca dalam memahami isi daripada novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca teks keseluruhan, mencatat kalimat verba transitif dan mengklarifikasi teknik penerjemahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) diperoleh 114 data verba transitif; (2) ditemukan 7 teknik penerjemahan dalam menerjemahkan 114 data verba transitif, di mana penggunaan teknik harfiah mendominasi perolehan terbanyak yaitu (71,7%), diikuti oleh teknik peminjaman (2,6%), teknik modulasi (3,5%), teknik transposisi (2,6%), teknik kreasi diskursif (6,1%), teknik amplifikasi (12,2%) dan teknik reduksi (1,8%). Persentase hasil penelitian tersebut dapat membantu kita untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan teknik penerjemahan dalam menerjemahkan suatu kalimat.

Kata kunci: Terjemahan, teknik penerjemahan, verba transitif.

A. PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan salah satu usaha untuk memperkenalkan hasil karya suatu bangsa ke bangsa lain. Hal ini biasanya dilakukan oleh bangsa-bangsa yang berbeda bahasa. Dengan kata lain, penerjemah berfungsi sebagai jembatan antar bangsa. Catford (1965) menggunakan pendekatan kebahasaan dalam melihat kegiatan penerjemahan dan ia mendefinisikannya sebagai “*the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*” (mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran). Newmark (1988) juga memberikan definisi serupa, namun lebih jelas lagi: “*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*” (menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang).

Dengan demikian, informasi yang terdapat didalam BSu harus disampaikan secara utuh dengan menghindari penambahan atau pengurangan makna yang terkandung didalamnya. Dengan kata lain, fokus utama penerjemah adalah makna atau informasi yang tersimpan dalam teks tersebut.

Dalam hal ini, analisis penelitian difokuskan hanya pada kalimat verba transitif yang terdapat pada novel *The Scorch Trials*. Verba transitif adalah kata kerja yang membutuhkan objek (Fatimah, 2009: 59).

Pada penelitian ini, peneliti memilih novel yang berjudul *The Scorch Trials* karena novel ini termasuk novel *best seller* dan memiliki *good readers ratings* sebanyak 3.948 atau setara dengan bintang empat (<https://bentangpustaka.com/review-the-scorch-trials-antara-film-dengan-novel-2/>).

Pentingnya verba transitif diteliti karena materi kalimat pada novel merupakan materi dasar dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dalam suatu wacana berupa rangkaian-rangkaian kalimat. Pemilihan verba transitif dijadikan sebagai kajian didasari pertimbangan bahwa (1) verba transitif merupakan faktor penting dalam memberikan makna suatu kalimat. Ada beberapa kalimat bahasa Indonesia tidak dapat dijelaskan tanpa adanya verba transitif sebagai dasar. (2) verba pada kelas kata dapat diamati sebagai perilaku bahasa pada pemakai bahasa Indonesia (Kridalaksana, 2002: 46).

Di dalam novel, peneliti menemukan berbagai jenis verba yakni di antaranya adalah verba transitif dan intransitif. Dalam penelitian ini difokuskan kepada verba transitif yang ada pada novel. Penelitian difokuskan kepada verba transitif sebab di dalam novel (*The Scorch Trials*) yang menjadi sumber data penelitian, terdapat banyak kalimat verba transitif yang mengalami distorsi makna (pesan yang disampaikan tidak utuh) dan makna bergeser. Dengan demikian, peneliti menganalisis verba transitif dan menentukan teknik penerjemahan apa sajakah yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kalimat verba transitif yang ada dalam novel tersebut.

Data 31

Bsu : He **noticed** the perplexed recognition on their faces

Bsa : Dia **merasakan** ungkapan kebingungan di wajah mereka

Pada data 31, verba transitif *noticed* diterjemahkan menjadi *merasakan* dengan menggunakan teknik penerjemahan kreasi diskursif. Kata *noticed* menurut Kamus Bahasa Inggris-Indonesia adalah *melihat, memperlihatkan, memberitahu*, sedangkan *merasakan* menurut kamus Bahasa Indonesia-Inggris adalah *felt*. Pada Bsa mengalami distorsi makna yaitu mengalami gangguan keutuhan pesan yang tidak sesuai dengan Bsa, sebab *noticed* diterjemahkan tidak sesuai dengan terjemahannya. Kedua makna tersebut tidak sepadan. Hal ini sangat berpengaruh kepada pembaca karena pada Bsa pesan yang disampaikan tidak utuh.

Data 40

Bsa : He **smashed** the door

Bsu : Dia **hampir mendobrak** pintu

Pada data 40, verba transitif *smashed* diterjemahkan menjadi *hampir mendobrak* dengan menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi dengan menambahkan elemen *hampir*. Kata *smashed* menurut Kamus Bahasa Inggris-Indonesia adalah *mendobrak, membanting, menabrakkan, merusak*.

Pada data 31 dan 40, terlihat bahwa penerjemah menggunakan teknik penerjemahan yang berbeda dalam menerjemahkan kalimat verba transitif pada novel *The Scorch Trials*.

B. KAJIAN TEORI

Verba

Verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan (KBBI, 2007: 1260). Menurut Gorys Keraf, kata kerja (verba) adalah segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata “dengan + kata sifat”. Kata kerja atau verba dibatasi sebagai berikut. Semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku digolongkan dalam kata kerja (Keraf, 1991: 64).

Menurut Alwi, dkk. (2003: 87) ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantisnya, (2) perilaku sintaksisnya, dan (3) bentuk morfologisnya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri-ciri berikut:

- a. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
- b. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

- c. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti ‘paling’. Verba seperti *mati*, misalnya, tidak dapat diubah menjadi **termati*.
- d. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti **agak belajar*, **sangat pergi*, dan **bekerja sekali* meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan *mengharapkan sekali*.

Keraf (1991:86) menyatakan bahwa segala kata yang mengandung imbuhan: *me-*, *ber-*, *-kan*, *di-*, *-i*, dapat dicalonkan menjadi kata kerja. Kata-kata yang bukan verba dapat dijadikan sebagai verba jika kata-kata tersebut dibubuhi afiks yang berfungsi sebagai pembentuk verba. Menurut Kridalaksana (2002: 37) afiks pembentuk verba adalah sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------|--------------------------------|
| 1. prefiks me- | 14. Kombinasi afiks memper-kan |
| 2. simulfiks N | 15. Kombinasi afiks di-kan |
| 3. prefiks ber- | 16. Kombinasi afiks N-in |
| 4. konfiks ber-R | 17. Konfiks ber-an |
| 5. prefiks per- | 18. Konfiks ber-R-an |
| 6. prefiks ter- | 19. Konfiks ber-kan |
| 7. prefiks ke- | 20. Konfiks ke-an |
| 8. sufiks -in | 21. Kombinasi afiks ter-R |
| 9. kombinasi me-i | 22. Kombinasi afiks per-kan |
| 10. kombinasi di-i | 23. Kombinasi afiks per-i |
| 11. kombinasi me-kan | 24. Prefiks se- |
| 12. kombinasi afiks memper- | 25. Kombinasi afiks ber-R |
| 13. kombinasi afiks diper- | |

Harimurti Kridalaksana (2002: 226) menambahkan bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Dari banyaknya nomina yang mendampinginya, verba dapat dibedakan menjadi verba transitif dan intransitif.

Verba Transitif

Verba transitif yaitu verba yang diikuti oleh objek (Kridalaksana, 2002:54).

. Berdasar banyaknya objek, verba transitif dibedakan menjadi:

- a. Verba monotransitif yaitu verba yang mempunyai satu objek.

Contoh: saya menulis surat
 Subjek objek

- b. Verba dwitransitif yaitu verba yang mempunyai dua objek.

Contoh: Ibu memberi adik kue
 Subjek objek tak langsung objek langsung

Menurut (Fatimah, 2009: 59) dalam bukunya “Pembentukan Kalimat Bahasa Indonesia” mengemukakan bahwa verba transitif adalah kata kerja yang membutuhkan objek. Verba transitif adalah verba yang membutuhkan objek atau pelengkap, seperti memukul (bola).

Verba transitif selalu diikuti oleh objek, tanpa objek tampaknya kalimat belum lengkap. Misalnya kata “menembak” dalam kalimat “teroris itu menembak polisi” kata ”polisi” adalah objek yang hadir mengikuti verba, tanpa kehadiran objek tersebut verba tampaknya belum lengkap. Berdasarkan verba yang memerlukan hadirnya objek, verba transitif dibagi atas beberapa jenis di antaranya: memerlukan hadirnya objek, verba transitif dibagi atas beberapa Jenis di antaranya: verba ekatransitif, dwitransitif dan semitransitif.

Verba Intransitif

Verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan objek (Kridalaksana, 2002: 227). Dalam bahasa Indonesia, verba intransitif itu, secara morfemis, berupa verba dasar (misalnya *tenggelam*, *naik*, *timbul*), verba berafiks *ber-* (misalnya *berlari*, *berjalan*, *berpakaian*), verba berafiks *ber-*kan

(misalnya *berdasarkan, beralaskan, berlarian*), verba berafiks *ter-* (misalnya *tersenyum, teringat, tertawa*), dan verba berafiks *ke-an* (misalnya *kelaparan, ketahuan*).

Pengertian Novel

Novel adalah cerita (narration) yang didalamnya ada pencerita, masalah yang diceritakan, dimana, kapan dan dalam suasana apa masalah itu terjadi, siapa saja pelaku ceritanya, dan bagaimana cerita itu disusun. Jadi, disana ada manusia (tokoh), yang sedang berhadapan dengan sesuatu (tema), pada saat dan ditempat tertentu (latar) dan bagaimana rangkaian peristiwa itu terjadi (alur). (Mahayana, 2015:91).

Penerjemahan

Larson (1984:6) mengemukakan bahwa "*The underlying premise upon which the book is based is that the best translation is the one which (1) uses the normal language forms of the receptor language, (2) communicates as much as possible to the receptor language speakers the same meaning that was understood by the speakers of the source language, (3) maintains the dynamics of the original source language text.* Hal ini maksudnya adalah dalam memperoleh terjemahan yang terbaik adalah terjemahan tersebut (1) menggunakan bentuk-bentuk bahasa sasaran yang wajar, (2) menyampaikan sebanyak mungkin makna yang sama kepada penutur bahasa sumber, dan (3) mempertahankan dinamika teks bahasa sumber, artinya menyajikan terjemahan sedemikian rupa sehingga kesan dan respon yang diperoleh penutur asli bahasa sumber sama dengan kesan dan respon penutur bahasa sasaran ketika membaca atau mendengar teks terjemahan. Nida dan Taber (1982: 12) juga menyatakan pendapatnya mengenai penerjemahan yaitu bahwa "*translating consists in reproducing in the receptors language the closest natural equivalent of the source language message first in the term of meaning secondly in the term of style*". Dari pemahan menurut Nida dan Taber di atas, berarti dalam pemilihan kata untuk mendapatkan makna yang sama, seorang penerjemah harus dapat memilih kata pada B_{Sa} yang paling dekat makna dengan kata pada B_{Su}. Hal ini mengingatkan kita sekali lagi akan keberagaman bahasa yang ada di seluruh dunia. Seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah sebelumnya, bahwa bahasa dapat dikatakan memiliki struktur penyusun tersendiri yang salah satunya dipengaruhi oleh sosial dan budaya.

Kerangka Teori

Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan adalah cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari B_{Su} ke B_{Sa}, diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa maupun kalimat. Menurut Molina dan Albir (2002: 509), teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik:

1. Teknik penerjemahan mempengaruhi hasil terjemahan.
2. Teknik diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks B_{Su}.
3. Teknik berada tataran mikro.
4. Teknik tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan konteks tertentu.
5. Teknik bersifat fungsional.

Para ahli terkadang memiliki istilah tersendiri dalam menentukan teknik dalam penerjemahan. Teknik yang dimaksud sama namun memiliki istilah yang berbeda. Dalam hal keberagaman tentunya hal ini bersifat positif, namun di sisi lain terkait penelitian menimbulkan kesulitan dalam menentukan istilah suatu teknik tertentu. Oleh karena itu, dalam tesis ini penulis menggunakan 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir. Selain untuk keseragaman, teknik yang dikemukakan Molina dan Albir telah melalui penelitian kompleks dengan mengacu dan membandingkan dengan teknik-teknik penerjemahan yang telah ada dari pakar penerjemahan sebelumnya. Berikut adalah bandingan teknik penerjemahan Molina dan Albir dengan pendapat ahli penerjemah lainnya. Berikut jenis teknik-teknik penerjemahan tersebut:

Adaptasi (*adaptation*)

Adaptasi (*adaptation*) adalah teknik penggantian unsur budaya pada B_{Su} dengan hal yang sifatnya sama pada budaya B_{Sa} (Molina & Albir, 2002:509). Teknik ini sama dengan teknik yang diungkapkan oleh ahli lainnya seperti (Newmark, 1988:82) disebut '*cultural equivalent*, sementara

Baker, (1992:31) mengungkapkannya sebagai *cultural substitution*, dan Hoed, (2006:12) menyebutnya sebagai padanan budaya. Konsep adaptasi di atas juga selaras dengan pendapat Newmark (1988:91). Jadi teknik adaptasi belum tentu mengubah seluruh teks menjadi sebuah saduran, karena teknik ini hanya menerjemahkan unsur-unsur teks saja, kecuali memang semua unsur dalam teks diadaptasi secara keseluruhan. Kalau dalam terjemahan Inggris ke Indonesia kita menjumpai terjemahan frasa *Dear sir* menjadi yang 'terhormat' atau frasa *Sincerely yours* diterjemahkan menjadi 'hormat saya'. Teknik penerjemahan ini disesuaikan dengan budaya sasaran dalam bahasa Indonesia. Demikian juga halnya dengan ungkapan *as white as snow*, misalnya, digantikan dengan ungkapan *seputih kapas*, bukan *seputih salju* karena salju tidak dikenal dalam bahasa sasaran.

Amplifikasi (*amplification*)

Amplifikasi (*amplification*) adalah teknik penerjemahan yang mengeksplisitkan atau memparafrasa suatu informasi yang implisit dalam Bsu (Molina & Albir, 2002:509). Amplifikasi merupakan lawan dari reduksi atau pengurangan. Hal senada juga diungkapkan oleh Newmark (1988:90) sebagai *Paraphrase* dalam prosedur penerjemahannya, Newmark mengungkapkan bahwa *paraphrase* adalah penjelasan tambahan makna dari sebuah segmen teks karena segmen tersebut mengandung makna yang tersirat atau hilang, sehingga perlu dijelaskan atau diparafrasa sehingga menjadi lebih jelas. Sementara itu Molina dan Albir (2002:502) menyatakan bahwa teknik penambahan dilakukan untuk mengklarifikasi sebuah ekspresi elipsis, menghindari ketaksaan atau ambiguitas, menambah konektor. Berikut adalah beberapa contoh teknik penambahan: Bsu: *employees of all industries took part in the conference*. Bsa: karyawan-karyawan dari semua cabang industry mengambil bagian dalam konferensi tersebut. Terdapat penambahan kata cabang untuk memperjelas industry. Demikian juga halnya dengan kata *Ramadan*, misalnya, diparafrasa menjadi *Bulan puasa kaum muslim*.

Peminjaman (*borrowing*)

Peminjaman (*borrowing*) adalah teknik penerjemahan dimana penerjemah meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber. Peminjaman itu bisa bersifat murni (*pure borrowing*) atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*). Teknik peminjaman murni juga dikenal dengan sebagai *transference* oleh Newmark (1988:81), sementara itu Baker (1992:36) menyebutnya sebagai *loan word*. Hal senada juga diungkapkan oleh Hoed (2006:12) sebagai teknik dengan tidak diberi padanan (Hoed, 2006:12). Contoh dari *pure borrowing* adalah *harddisk* yang diterjemahkan menjadi *harddisk*. Teknik *naturalized borrowing* sama dengan teknik penerjemahan fonologis yang diungkapkan Hoed, (2006:12) dan prosedur naturalisasinya Newmark (1988:82) yaitu dengan mengambil bunyi kata yang bersangkutan dalam Bsu untuk disesuaikan dengan sistem bunyi atau pengucapan seperti contoh dari *naturalized borrowing* adalah *computer* yang diterjemahkan menjadi *komputer*, *goal* diterjemahkan menjadi *gol*.

Kalke (*calque*)

Kalke (*calque*) adalah teknik penerjemahan dengan mentransfer kata atau frasa dari Bsu secara harfiah ke Bsa baik secara leksikal maupun struktural (Molina & Albir, 2002:509; Dukate, 2007:44). Contoh: *secretariat general* diterjemahkan menjadi *sekretaris jendral*, begitu juga dengan frasa *formal education* diterjemahkan menjadi *pendidikan formal*. Interferensi struktur bahasa sumber pada bahasa sasaran adalah ciri khas dari teknik *calque*.

Kompensasi (*compensation*)

Kompensasi (*compensation*) adalah teknik memperkenalkan elemen informasi atau efek stilistik lain pada tempat lain pada Tsa karena tidak ditempatkan pada posisi yang sama seperti dalam Tsu (Molina & Albir, 2002:509; Newmark, 1988:90). Contoh: *Never did she visit her aunt* diterjemahkan menjadi, *Wanita itu benar-benar tega tidak menemui bibinya*. Sama halnya dengan *Enter, stranger, but take heed. Of what awaits the sin of the greed*. Diterjemahkan menjadi *Masuklah orang asing tetapi berhati-hatilah. Terhadap dosa yang ditanggung orang serakah*.

Deskripsi (*description*)

Deskripsi (*description*) adalah teknik yang mengganti istilah dengan deskripsi bentuk atau fungsinya (Molina & Albir, 2002:509). Hal ini berbeda dengan amplifikasi yang mengeksplisitkan informasi yang implisit. Teknik yang termasuk jenis ini antara lain padanan deskriptif (*descriptive equivalent*) dan padanan fungsional (*functional equivalent*) dalam Newmark, (1988:83). Contoh: kata dalam bahasa Italia *panettone* diterjemahkan menjadi *kue tradisional Italia yang dimakan pada saat tahun baru*. Teknik penerjemahan tersebut dilakukan karena dalam bahasa Inggris tidak dikenal istilah atau jenis makanan *Panetto*, sehingga dianggap untuk menggantikan kata benda itu dengan sebuah deskripsi yang menggambarkan jenis makanan tersebut.

Kreasi diskursif (*discursive creation*)

Kreasi diskursif (*discursive creation*) adalah teknik Penggunaan suatu padanan temporer yang diluar konteks atau tak terprediksikan. Dengan kata lain teknik penerjemahan yang berupaya untuk menentukan atau menciptakan sebuah padanan sementara yang benar-benar di luar konteks yang tak terprediksi. Hal tersebut biasanya digunakan pada penerjemahan judul (Molina & Albir, 2002:509). Contoh: Judul buku *Si Malinkundang* diterjemahkan sebagai *A betrayed son si Malinkundang*

Kesepadanan lazim (*establish equivalence*)

Kesepadanan lazim (*established equivalent*) adalah Penggunaan istilah yang telah lazim digunakan baik dalam kamus atau dalam bahasa sasaran sebagai padanan dari Bsu tersebut (Molina & Albir, 2002:509). Teknik ini juga dikenal dengan *recognized translational/accepted standard translation* (Newmark, 1988:89) atau terjemahan resmi (Suryawinata & Hariyanto, 2003). Teknik ini mirip dengan penerjemahan harfiah. Contoh: kata *efisien* dan *efektive* lebih lazim digunakan dari pada kata *sangkal* dan *mangkus*, samahalnya dengan *red rose* diterjemahkan menjadi *mawar merah*.

Generalisasi (*generalization*)

Generalisasi (*generalization*) adalah teknik penggunaan istilah yang lebih umum atau netral dalam bahasa sasaran (Molina & Albir, 2002:509) Neutralization (Newmark, 1988:82) dan *translation by neutral/less expressive dan translation by general word* (Baker 1992:36) termasuk dalam teknik generalisasi. Kata *penthouse*, misalnya, diterjemahkan menjadi *tempat tinggal*, dan *becak* diterjemahkan menjadi *vehicle* (subordinat ke superordinat).

Amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*)

Amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*) adalah teknik penambahan elemen linguistik sehingga terjemahannya lebih panjang (Molina & Albir, 2002:509). Teknik ini biasanya digunakan dalam pengalihbahasaan dan dubbing. Contoh: *I get it* diterjemahkan menjadi *biar saya saja yang mengangkat telepon*.

Kompresi linguistik (*linguistic compression*)

Kompresi linguistik (*linguistic compression*) adalah teknik ini mensintesis elemen linguistik yang ada menjadi lebih sederhana karena sudah dapat dipahami (Molina & Albir, 2002:509). Misalnya *you must find out!* menjadicarilah!

Penerjemahan harfiah (*literal translation*)

Terjemahan harfiah (*literal translation*) adalah teknik penerjemahan suatu kata atau ungkapan secara kata per kata (Molina & Albir, 2002:509). Teknik ini sama dengan teknik padanan formal yang diajukan Nida (1982) namun bukan penggunaan padanan yang sudah merupakan bentuk resmi. Misalnya, kalimat *I will ring you* diterjemahkan menjadi *Saya akan menelpon Anda*.

Modulasi (*modulation*)

Modulasi (*modulation*) adalah teknik penerjemahan dimana penerjemah mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya terhadap Bsu; bisa dalam bentuk struktural maupun leksikal. Hal senada tentang modulasi juga diungkapkan oleh Hoed (2006:12) dan Newmark, (1988:88). Misalnya *you are going to have a child*, diterjemahkan menjadi *Anda akan menjadi*

seorang bapak. Contoh lainnya adalah *I cut my finger* yang diterjemahkan menjadi *Jariku tersayat*, bukan *saya memotong jariku*.

Partikularisasi (*particularization*)

Partikularisasi (*particularization*) adalah teknik penggunaan istilah yang lebih spesifik dan konkrit bukan bentuk umumnya (Molina & Albir, 2002:509). Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi. Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan bahwa teknik penerjemahan partikularisasi itu mencoba menerjemahkan satu istilah dengan cara mencari padanannya yang lebih spesifik atau khusus. Contoh: *air transportation* diterjemahkan menjadi *helikopter* (superordinat ke subordinat).

Reduksi (*reduction*)

Reduksi (*reduction*) adalah teknik mengimplisitkan informasi karena komponen maknanya sudah termasuk dalam bahasa sasaran. Teknik ini sama dengan reduksi yang diajukan Newmark (1988:90) atau penerjemahan dengan penghilangan kata atau ungkapan *omission* yang diajukan Baker (1992:36). Contoh: *the month of fasting* diterjemahkan menjadi *Ramadhan*. Penghilangan frasa *the month of fasting* untuk penerjemahan kata benda *Ramadhan* ke dalam bahasa Inggris karena kata tersebut ada dalam bahasa Arab dan sudah mengandung makna *the month of fasting* atau 'bulan puasa' sehingga tidak perlu disebutkan lagi. Teknik ini mirip dengan teknik penghilangan (*ommission* atau *deletion* atau *subtraction*) atau implisitasi. Dengan kata lain, informasi yang eksplisit dalam teks bahasa sumber dijadikan implisit dalam teks bahasa sasaran.

Substitusi (*substitution*)

Substitusi (*substitution: linguistic, paralinguistic*) adalah teknik penggantian elemen linguistik dengan paralinguistik (*intonation, gesture*) dan sebaliknya. Biasanya digunakan dalam pengalihbahasaan (Molina & Albir, 2002:509). Bahasa isyarat dalam bahasa Arab, yaitu dengan menaruh tangan di dada diterjemahkan menjadi *Terima kasih*. Sama halnya dengan *he shakes his head* diartikan menjadi *dia tidak setuju*.

Transposisi (*transposition*)

Transposisi (*transposition*) adalah teknik penggantian kategori grammar, Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit misal Bs: *You must get the money* Bsa : Uang itu harus kamu dapatkan. Ungkapan yang sama juga tentang transposisi diungkapkan oleh Hoed, (2006:12) dan Newmark (1988:85) menyebutnya sebagai *shifts* atau *transposition*.

Variasi (*variation*)

Variasi (*variation*) adalah merupakan teknik penggantian unsur linguistik atau para linguistik (*intonasi, gesture*) yang mempengaruhi aspek keragaman linguistik misalnya penggantian gaya, dialek sosial, dialek geografis. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan naskah drama. Contoh dari teknik penerjemahan variasi ini adalah memperkenalkan atau mengubah indikator-indikator dialektikal dari karakter-karakter atau lakon dalam sebuah cerita ketika seseorang akan menerjemahkan sebuah novel menjadi sebuah pertunjukan drama untuk anak-anak. Nada dalam hal ini adalah cara menyampaikan pikiran atau perasaan.

2.3 Penelitian Relevan

Penelitian mengenai dampak penerjemahan dan teknik penerjemahan pernah dilakukan oleh Silalahi (2009) di dalam disertasinya. Silalahi menganalisis terjemahan teks Medical-Surgical Nursing. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) merumuskan teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam teks Medical-Surgical Nursing ke dalam bahasa Indonesia, (2) mendeskripsi metode penerjemahan yang ditetapkan, (3) mengekspresikan ideologi penerjemahan yang dianut oleh penerjemah, dan (4) menilai dampak teknik, metode, dan ideologi penerjemahan tersebut pada kualitas terjemahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan disain studi kasus terpancang dan berorientasi pada produk, yang mengkaji aspek objektif dan afektif.

Dalam jurnal penelitian Rosyid Maulana (2014) “Pemakaian Verba Aktif Transitif Dalam Novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase TIMNAS U-19 Karya Rudi Gunawan*” merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan strategi penelitian studi kasus terpancang atau *embedded case study research*, karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan sebelum penelitian dilakukan. Penelitian ini diharapkan agar peneliti dapat memperoleh hasil yang mantap tentang pemakaian verba aktif transitif novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, klausa dan kalimat-kalimat yang ada dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan, khususnya pada data verba aktif transitif. Adapun, tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bentuk verba aktif transitif dan membedakan fungsi, kategori dan peran verba aktif transitif dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase Timnas U-19* karya Rudi Gunawan. Keterkaitan penelitian Rosyid Maulana dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti verba transitif pada novel. Perbedaannya adalah pada penelitian kali ini peneliti menganalisis teknik penerjemahan pada verba transitif dan kualitas terjemahan yang ada di dalam novel.

Dalam jurnal penelitian Tri Mastoyo Jati Kesuma “Verba Transitif Berobjek Dapat Lesap Dalam Bahasa Indonesia” merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan verba transitif berobjek dapat lesap dalam Bahasa Indonesia dan membedakan fungsi, kategori dan peran verba transitif berobjek dapat lesap dalam Bahasa Indonesia. Keterkaitan penelitian Tri Mastoyo Jati Kesuma dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti verba transitif. Perbedaannya adalah pada penelitian kali ini peneliti menganalisis teknik penerjemahan pada verba transitif dan kualitas terjemahan yang ada di dalam novel.

Dalam jurnal Nasgito Candra Poneng “Penggunaan Verba Transitif Dalam Novel *Bulan Tenggelam Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*” merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan bentuk verba transitif dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Keterkaitan penelitian Nasgito Candra Poneng ini adalah keduanya sama-sama meneliti verba transitif. Perbedaannya adalah pada penelitian kali ini peneliti menganalisis teknik penerjemahan pada verba transitif dan kualitas terjemahan yang ada di dalam novel.

2.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir berikut ini menjelaskan alur pemikiran peneliti dalam pelaksanaan penelitian yang berkaitan erat dengan rumusan masalah. Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa penerjemah adalah pelaku utama dalam proses pengambilan keputusan dalam komunikasi interlingual, baik keputusan yang menyangkut pemilihan padanan maupun yang menyangkut pengungkapan padanan tersebut dalam BSA. Setiap keputusan yang diambil tidak bisa lepas dari ideologi penerjemahan yang dianutnya. Atas dasar ideologi penerjemahan tersebut, kemudian seorang penerjemah menetapkan teknik penerjemahan untuk mencari padanan pada tataran mikro. Teknik penerjemahan yang digunakan diarahkan untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Akan tetapi, pengetahuan deklaratif yang dimiliki penerjemah tidak selalu berbanding lurus dengan pengetahuan operatifnya.

C. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sebagaimana dinyatakan bahwa data kualitatif berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka-angka (Aminuddin, 1990:16). Data penelitian ini berupa kalimat verba transitif yang diambil dari novel berjudul *The Scorch Trials* sebagai sumber data.

Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data itu diperoleh (Siswanto, 2005:63). Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua buah novel yaitu: novel yang berjudul *The Scorch Trials* adalah novel cetakan kedua yang ditulis oleh James Dashner terdiri dari 65 bab, 360 halaman

dan novel terjemahannya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Meidyna Arrisandi yang terdiri dari 439 halaman dan diterbitkan oleh *Delacorte* tahun 2009. Dalam penerjemahan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran terdapat penambahan halaman, hal ini disebabkan adanya penggunaan teknik penerjemahan yang berbeda dalam penerjemahan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kalimat-kalimat verba transitif yang terdapat pada novel *The Scorch Trials* dalam bahasa Indonesia karya James Dashner serta novel terjemahannya. Hal ini bermakna, data yang tidak termasuk verba transitif tidak dianalisis. Sumber data dipilah hanya dari bab 1-30 karena bab-bab tersebut dipandang representatif untuk melihat hasil terjemahan berdasarkan analisis teknik penerjemahan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan verba transitif dalam penelitian ini, menggunakan analisis dokumen terhadap sumber verba transitif, pertama penulis mengecek silang dan memvalidasi verba transitif. Metode ini adalah proses sistematis dari melihat, menelaah dan mempelajari secara seksama hasil penerjemahan pada BSa khususnya verba transitif yang berupa perbuatan. Inti dari metode ini adalah adanya perilaku terlihat dan tujuan yang ditargetkan untuk dicapai (Herdiansyah, 2010:131). Untuk melaksanakan metode ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan verba transitif, dimana penulis mengambil catatan sambil mengamati objek yang diteliti, mencatat verba transitif dan menafsirkan makna bila diperlukan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Menurut Miles Huberman dan Sadana (2014:12) analisis data dilakukan dengan tiga tahap model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Tiga tahap tersebut berlangsung simultan, (reduksi data, penyajian hasil data, penarikan kesimpulan/verifikasi).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Penerjemahan

Di dalam teknik penerjemahan, terdapat 81 data BSu yang diterjemahkan ke dalam BSa dengan menerapkan teknik harfiah. Berikut ini adalah salah satu analisis data yang menggunakan teknik penerjemahan harfiah:

Data 1

BSu : Thomas **felt** a darkness around him

BSa : Thomas **merasakan** kegelapan di sekelilingnya

Pada analisis data 1, dapat diketahui bahwa penerjemahan BSu ke BSa menggunakan teknik penerjemahan harfiah karena hasil penerjemahan tidak mengalami perubahan baik secara struktural maupun dari segi maknanya.

Teknik Penerjemahan Modulasi

Data 23

BSu : Thomas **kicked** his foot to the door

BSa : Thomas **melakukan tendangan** dengan kakinya ke pintu

Pada data 23, verba transitif *kicked* diterjemahkan menjadi *melakukan tendangan* dengan menggunakan teknik modulasi. Kata *kicked* menurut kamus Bahasa Inggris-Indonesia adalah *menendang*. Verba transitif ini sepadan walaupun terdapat penambahan kata karena *menendang* dengan *melakukan tendangan* memiliki makna yang sama.

Teknik Penerjemahan Amplifikasi

Data 10

BSu : He **heard** it

BSa : Dia **selalu mendengarnya**

Pada data 10, verba transitif *heard* diterjemahkan menjadi *selalu mendengarnya* dengan menggunakan teknik amplifikasi dengan menambahkan elemen lain yaitu *selalu*. Kata *heard* menurut Kamus Bahasa Inggris-Indonesia adalah *mendengar, mendengarkan*.

Teknik Penerjemahan Peminjaman/Borrowing

Data 9

BSu : Teresa **expressed** her face with full anger

BSa : Teresa **mengekspresikan** wajahnya dengan penuh amarah

Pada data 9, penulis tidak menerjemahkan kata *expressed* melainkan hanya menyerap dari BSu. Verba transitif *expressed* diterjemahkan menjadi *mengekspresikan* dengan menggunakan teknik peminjaman/*borrowing*. Kata *expressed* menurut Kamus Bahasa Inggris-Indonesia adalah *menyatakan, mengutarakan, memperlihatkan, menandakan, menyampaikan*.

Teknik Penerjemahan Kreasi Diskursif

Data 13

BSu : She **projected** a jab of cynicism into the words

BSa : Dia **melemparkan** tusukan sinis ke dalam kata-kata itu

Pada data 13, verba transitif *projected* diterjemahkan menjadi *melemparkan* dengan menggunakan teknik kreasi diskursif. Kata *projected* menurut Kamus Bahasa Inggris-Indonesia adalah *memproyeksikan, mengeraskan, memperhitungkan*. Sedangkan kata *melemparkan* menurut Kamus Bahasa Inggris-Indonesia adalah *throw*. Kedua makna verba transitif di atas tidak sepadan.

Teknik Penerjemahan Transposisi

Data 79

BSu : He **squatted his knees**

BSa : Dia **jongkok**

Pada data 79, verba transitif *he squatted his knees* diterjemahkan menjadi *dia jongkok* dengan menggunakan teknik transposisi. Kata verba transitif berubah menjadi kata verba intransitif.

Teknik Penerjemahan Reduksi

Data 36

BSu : They **rescued** us for real, got killed and now we're screwed

BSa : Mereka benar-benar terbunuh dan sekarang kita kacau

Pada data 36, verba transitif *rescued* tidak diterjemahkan dengan menggunakan teknik reduksi/penghilangan. Kata *rescued* menurut Kamus Bahasa Inggris-Indonesia adalah *menolong, menyelamatkan*.

Seluruh verba transitif yang dianalisis menerapkan 18 teknik-teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002:509) yaitu adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, pertikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi. Dari 114 data verba transitif, kategori verba transitif dalam novel *The Scorch Trials* terdapat hanya 7 teknik penerjemahan yaitu harfiah, modulasi, amplifikasi, *borrowing*/peminjaman, kreasi diskursif, transposisi, dan reduksi seperti yang ditunjukkan oleh tabel berikut ini.

Tabel Teknik Penerjemahan

No	Teknik Penerjemahan	Kemunculan Verba Transitif(%)	Persentase
1	Harfiah	81	71,1%
2	Modulasi	4	3,5%
3	Amplifikasi	14	12,2%
4	Borrowing/Peminjaman	3	2,6%
5	Kreasi Diskursif	7	6,1%
6	Tranposisi	3	2,6%
7	Reduksi	2	1,8%
TOTAL		114	99,9%

Tabel 4.2 menunjukkan 7 teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan 114 verba transitif. Penggunaan teknik harfiah mendominasi perolehan terbanyak yaitu 81 verba transitif (71,1%), diikuti oleh teknik modulasi sebanyak 4 verba transitif (3,5%), teknik amplifikasi sebanyak

14 verba transitif (12,2%), teknik *borrowing*/peminjaman sebanyak 3 verba transitif (2,6%), teknik kreasi diskursif sebanyak 7 verba transitif (6,1%) teknik transposisi sebanyak 3 verba transitif (2,6%) dan teknik reduksi 2 verba transitif (1,8%).

Pembahasan

Data 1

BSu : Thomas **felt** a darkness around him

BSa : Thomas **merasakan** kegelapan di sekelilingnya

Pada data 1 dapat diketahui bahwa penerjemahan Bsu ke Bsa menggunakan teknik penerjemahan harfiah, karena hasil penerjemahan tidak mengalami perubahan baik secara struktural maupun dari segi maknanya. Di dalam novel terdapat 81 kalimat verba transitif yang menggunakan teknik harfiah sebanyak 71,1%.

Data 23

BSu : Thomas **kicked** his foot to the door

BSa : Thomas **melakukan tendangan** dengan kakinya ke pintu

Pada data 23, verba transitif *kicked* diterjemahkan menjadi *melakukan tendangan* dengan menggunakan teknik modulasi. Kata *kicked* menurut kamus Bahasa Inggris-Indonesia adalah *menendang*. Verba transitif ini sepadan walaupun terdapat penambahan kata karena *menendang* dengan *melakukan tendangan* memiliki makna yang sama. Di dalam novel terdapat 4 kalimat verba transitif yang menggunakan teknik harfiah sebanyak 3,5%.

Data 10

BSu : He **heard** it

BSa : Dia **selalu mendengarnya**

Pada data 10, verba transitif *heard* diterjemahkan menjadi *selalu mendengarnya* dengan menggunakan teknik amplifikasi dengan menambahkan elemen lain yaitu *selalu*. Kata *heard* menurut Kamus Bahasa Inggris-Indonesia adalah *mendengar*, *mendengarkan*. Data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik amplifikasi ada 14 data yaitu pada nomor 10, 27, 37, 40, 42, 44 dan seterusnya dengan perolehan persentase sebanyak 12,2%.

Data 9

BSu : Teresa **expressed** her face with full anger

BSa : Teresa **mengekspresikan** wajahnya dengan penuh amarah

Pada data 9, penulis tidak menerjemahkan kata *expressed* melainkan hanya menyerap dari Bsu. Verba transitif *expressed* diterjemahkan menjadi *mengekspresikan* dengan menggunakan teknik *peminjaman/borrowing*. Kata *expressed* menurut Kamus Bahasa Inggris-Indonesia adalah *menyatakan*, *mengutarakan*, *memperlihatkan*, *menandakan*, *menyampaikan*. Data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik *borrowing/peminjaman* ada 3 data yaitu pada nomor 9, 30 dan 91 dengan perolehan persentase sebanyak 2,6%.

Data 22

BSu : He **held** his hands in a conciliatory gesture

BSa : Dia **menggerakkan** tangannya dengan isyarat ingin berdamai

Pada data 22, verba transitif *held* diterjemahkan menjadi *menggerakkan* dengan menggunakan teknik kreasi diskursif. Kata *held* menurut Kamus Bahasa Inggris-Indonesia adalah *memegang*, sedangkan kata *menggerakkan* menurut Kamus Bahasa Inggris-Indonesia adalah *move*. Kedua makna verba transitif di atas tidak sepadan. Data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik kreasi diskursif ada 7 data yaitu pada nomor 13, 22, 31, 33, 35, 41, dan 89, dengan perolehan persentase sebanyak 6,1%.

Data 79

BSu : He **squatted his knees**

BSa : Dia **jongkok**

Pada data 79, verba transitif *he squatted his knees* diterjemahkan menjadi *dia jongkok* dengan menggunakan teknik transposisi di mana pada Bsu tidak memiliki objek. Data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik transposisi ada 3 data yaitu pada nomor 79, 92 dan 101, dengan perolehan persentase sebanyak 2,6%.

Data 43

BSu : Thomas **closed** those door then chased his friends

BSa : Thomas mengejar teman-temannya

Pada data 43, verba transitif *closed* tidak diterjemahkan dengan menggunakan teknik reduksi/penghilangan. Kata *closed* menurut Kamus Bahasa Inggris-Indonesia adalah *menutup*. Data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik reduksi ada 2 data yaitu pada nomor 36 dan 43, dengan perolehan persentase sebanyak 1,8%.

E. KESIMPULAN

Setelah menganalisis verba transitif yang terdapat dalam novel *The Scorch Trials*, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ditemukan 114 data berbentuk verba transitif. Keseluruhan verba transitif merupakan perbuatan yang dilakukan pelaku.
2. Ditemukan 7 teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan 114 data verba transitif. Penggunaan teknik harfiah mendominasi perolehan terbanyak yaitu 81 data verba transitif (71,1%), diikuti oleh teknik peminjaman 3 data verba transitif (2,6%), teknik modulasi 4 data verba transitif (3,5%), teknik transposisi 3 data verba transitif (2,6%), teknik kreasi diskursif 7 data verba transitif (6,1%), teknik amplifikasi 14 data verba transitif (12,2%) dan teknik reduksi 2 data verba transitif (1,8%).
3. Terjadinya distorsi makna (pesan yang tidak utuh) dan pergeseran makna/bentuk karena adanya penggunaan teknik penerjemahan yang berbeda-beda dalam menerjemahkan setiap kalimat verba transitif oleh penerjemah.

F. SARAN

1. Penerjemah sebaiknya melakukan penerjemahan dengan tiga teknik penerjemahan dalam menerjemahkan novel terjemahan, mengingat adanya istilah-istilah teknis yang tidak memiliki kata yang sepadan dengan BSa, yaitu teknik harfiah, peminjaman dan transposisi.
2. Penerjemah sebaiknya menghindari penggunaan teknik kreasi diskursif dan reduksi, karena apabila tidak berhati-hati dalam penggunaannya, hasil terjemahan akan mengalami distorsi makna.
3. Untuk mendapatkan terjemahan yang baik perlu dipertimbangkan kompetensi penerjemah dalam sebuah penerjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, H. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1990. *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang).
- Baker, M. 1992. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London New York: Routledge. pp.240-242.
- Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Dashner, J. 2010. *The Scorch Trials*. New York: Delacorte Press.
- Echols, M.J. dan Hassan S. 1975. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fatimah. 2009. *Pembentukan Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hoed, B.H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Keraf, G. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Kesuma, T. 2010. *Verba Transitif Berobjek Dapat Lepas Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Kridalaksana, H. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Larson, M. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. University Press of America.
- Machali, R. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah: Panduan Lengkap bagi Anda yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Mahayana, M. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Maulana, R. 2014. *Pemakaian Verba Aktif Transitif Dalam Novel Gawang Merah Putih*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Miles, Huberman dan Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjejep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Molina, L and Albir, A.H. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Meta: Translators' Journal, Vol.47, No.4.
- Mulyono. I. 2013. *Morfologi Teori dan Sejempit Problematik Terapannya*. Bandung: Yrama Widia.
- Newmark, P. 1988. *A Text Book of Translation*. New York London Toronto Sydney Tokyo: Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Nida, A. and Charles T. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Netherland: E. J. Brill, Leiden.
- Poneng, N. 2016. *Penggunaan Verba Transitif Dalam Novel Bulan Tenggelam Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Jurnal Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Silalahi, R. 2009. *Dampak Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas Terjemahan Teks Medical Surgical Nursing dalam bahasa Indonesia*. Medan: USU Press
- Suryawinata dan Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber dari internet:

<https://bentangpustaka.com/review-the-scorch-trials-antara-film-dengan-novel-2/>

(Diakses pada tanggal 01 Agustus 2019).